

**PEMBELAJARAN TARI KREASI LAMPUNG DENGAN  
KONSEP KOREOGRAFI NONLITERAL  
DI SMPN 1 METRO**

**(Jurnal Penelitian)**

**Oleh**

**NOVA DELYANTI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2013**

## **ABSTRACT**

### **LEARNING DANCE CREATION LAMPUNG WITH CONCEPT CHOREOGRAPHY NONLITERAL INSMPN 1 METRO**

**By**

**NOVA DELYANTI**

Issues discussed in this study is learning dance creation Lampung with concept choreography nonliteral in Junior High School 1 Metro. The purpose of this research is to describe the creation dance of Lampung learning with nonliteral choreography concept in SMPN 1 Metro academic year 2012/2013. This research uses descriptive qualitative method. Sources of data taken from an informer, dance teacher at once tutorship extracurricular dance and students who follows activities extracurricular dance in SMPN 1 Metro which amounted to 12 people. The technique used to collect the data were participant observation, interviews, documentation, and testing practices. The result of this research shows that the students can make the movement with the criteria enough.

Keywords : choreography nonliteral, creation dance, learning

## **ABSTRAK**

### **PEMBELAJARAN TARI KREASI LAMPUNG DENGAN KONSEP KOREOGRAFI NONLITERAL DI SMPNI 1 METRO**

**Oleh**

**NOVA DELYANTI**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi nonliteral di SMP Negeri 1 Metro. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi nonliteral di SMP Negeri 1 Metro tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari informan, yaitu guru seni tari sekaligus pembimbing ekstrakurikuler tari dan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 1 Metro yang berjumlah 12 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat menghasilkan kualitas hasil gerak dengan kriteria cukup.

Kata kunci : koreografi nonliteral, pembelajaran, tari kreasi

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa negara (Sugiyono, 2012 : 42).

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan adalah peran yang menghasilkan pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah selesai nggarakannya kegiatan pendidikan (Hamalik, 2011 : 1).

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran*, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (2011 : 57). Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri (2011 : 76).

Pembelajaran tari kreasi Lampung disekolah tidak hanya membutuhkan unsur-unsur manusiawi seperti di atas, akan tetapi pembelajaran pada tari kreasi Lampung membutuhkan

jiwa seni yang tumbuh di dalam diri peserta didik itu sendiri. Hal ini diakibatkan karena seni tidak dapat digeneralisasikan, karena seni merupakan suatu kebudayaan yang berkembang dan akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Tidak setiap perubahan berarti mengalami kemajuan. Ada juga perubahan yang berarti mengalami kemunduran. Sedemikian itulah kebudayaan atau kesenian berkembang dari dalam dan oleh pengaruh dari luar.

Seni tari dapat dikatakan sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Seni tari lebih mengacu pada gerakan-gerakan yang memiliki nilai keindahan yang dapat dinikmati bagi orang yang melihatnya. Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan (Hadi, 2007 : 13).

Tari kreasi Lampung merupakan suatu bentuk penjabaran atau perkembangan dari gerakan-gerakan dari tari daerah Lampung. Gerakan-gerakan yang dipakai dalam tari kreasi Lampung telah mengalami sedikit perubahan gerak dari gerakan aslinya. Mengkreasi tari Lampung sehingga dapat menciptakan suatu bentuk tarian baru tidaklah mudah. Dalam hal ini, sangat membutuhkan kreativitas

serta wawasan yang luas mengenai gerak tari.

Dalam menciptakan suatu tarian agar terbentuk suatu kreativitas dibutuhkan suatu pendekatan ataupun prosedur dalam koreografi. Dalam hal ini dibutuhkan suatu pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “isi”, “bentuk”, dan “tekniknya” (*content, form, and technique*) (Hadi, 2011 : 35).

Tari atau koreografi nonlital adalah seni gerak yang mengandung pengertian *movement* dan *motion*. Jenis tarian ini hampir sepenuhnya menyandarkan diri pada pengertian *movement* dan *motion* sebagai wahana komunikasi. *Movement* adalah kenyataan gerakan fisik semata, sedangkan *motion* adalah gerak ilusi dan residu yang diakibatkan oleh gerak fisik (*movement*) itu. Dalam kenyataannya tari nonlital yang sering abstrak ini bersifat kontemporer dan baru, dan perkembangannya begitu cepat (J. Turner, 2007 : 1).

Pada pembelajaran tari di sekolah dapat menggunakan pendekatan koreografi nonlital, karena koreografi nonlital memudahkan siswa dalam berimajinasi ataupun berkarya tanpa adanya batasan ataupun pakem yang berlaku. Sehingga siswa-siswi ataupun guru (pengajar) dapat menciptakan suatu kreativitas gerak tari yang tinggi.

SMP Negeri 1 Metro merupakan salah satu sekolah unggulan di Privinsi Lampung. SMPN 1 Metro

unggul dalam prestasi, baik prestasi akademik maupun non-akademik. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Metro sudah terdapat mata pelajaran Seni Tari. Mata pelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Metro termasuk dalam kategori sudah baik dan berkembang. Namun pembelajaran Tari Kreasi Lampung tidak diberikan di dalam kegiatan intrakulikuler oleh guru bidang studi, melainkan pembelajaran Tari Kreasi Lampung diberikan oleh guru (pengajar) di luar jam pelajaran (pada kegiatan ekstrakurikuler). Dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, SMPN 1 Metro menyediakan ruangan khusus untuk berlatih. Sehingga hal tersebut dapat mendorong lebih berkembangnya prestasi siswa-siswi SMPN 1 Metro terutama dalam bidang tari.

Dari uraian di atas peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan mengetahui keterampilan siswi dalam pembelajaran tari kreasi Lampung melalui pendekatan koreografi nonlital di SMP Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi nonlital di SMP Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi nonlital di SMP Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan peneliti berperan sebagai

partisipan, yaitu peneliti ikut dalam proses penelitian. Pada penelitian ini hal yang akan dideskripsikan adalah proses pembelajaran tari kreasi Lampung melalui pendekatan koreografi nonlital di SMP Negeri 1 Metro tahun pelajaran 2012/2013.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari informan, yaitu guru seni tari sekaligus pembimbing ekstrakurikuler tari dan siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 1 Metro yang berjumlah 12 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi berperan serta, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik.

#### 1. Observasi Partisipan

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution, 1988).

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang akan diteliti yaitu terhadap proses pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi nonlital dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Metro.

#### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara

yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung yang berupa informasi tentang proses pembelajaran tari kreasi Lampung dalam ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 1 Metro.

#### 3. Dokumentasi

dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang berupa laporan gambar. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang siswa-siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari serta sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Metro.

#### 4. Tes Praktik

Tes praktik diambil tidak hanya saat penilaian di akhir saja, akan tetapi setiap kali pertemuan. Hal ini dilakukan agar siswa-siswi dapat menerima dan mudah mengingat tentang materi yang diberikan kepada mereka. Tes praktik digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa-siswi SMP Negeri 1 Metro yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam menari tari kreasi Lampung.

Untuk menyatakan gerak tari kreasi Lampung yang dilakukan siswa sebagai hasil belajar digunakan instrumen yang berupa lembar pengamatan tes praktik dengan aspek penilaian yaitu bentuk gerak, hafalan ragam gerak, dan penjiwaan atau ekspresi saat menari. Hasil belajar siswa dalam ragam gerak tari kreasi Lampung dapat dilihat menggunakan

patokan dengan perhitungan persentase Skala Lima.

Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

#### 1. Mereduksi Data

Pada penelitian ini, data yang telah didapat perlu dipilih yang penting, membuat kategori, serta membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa proses pembelajaran tari kreasi Lampung melalui pendekatan koreografi nonlital di sekolah.

#### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk uraian singkat serta ke dalam bentuk tabel ataupun bagan mengenai pembelajaran tari kreasi Lampung.

#### 3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Metro merupakan sekolah unggulan dan sekolah tertua di kota Metro yang didirikan pada 10 Juni 1951. SMP Negeri 1 Metro

beralamat di jalan Letjen.AR. Prawiranegara No.4 Kota Metro. Hingga kepala sekolah sekarang, SMP Negeri 1 Metro terus menerus memperoleh prestasi terbaik di tingkat kota, propinsi, nasional, bahkan internasional.

#### 1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan ini disampaikan maksud dan tujuan mengadakan penelitian pada pembelajaran Tari Kreasi Lampung di SMP Negeri 1 Metro. Kemudian diberikan pengenalan mengenai tari kreasi Lampung yang berjudul tari *Muli Lutik*. Pembelajaran tari pada pertemuan pertama ini diajarkan tiga bentuk ragam gerak.



Gambar 4.1 Mendemonstrasikan ragam gerak pertama  
(Foto : Nova, 2013)

Dari hasil pelaksanaan pertemuan pertama ini, telah didapatkan data proses pembelajaran dengan pembahasan sebagai berikut.

- a. Ragam gerak pertama hampir seluruh siswa dapat melakukannya. Ragam gerak ini sama dengan bentuk ragam gerak *lapah tebeng*, dimana posisi badan tegak dan kaki melangkah kedepan.
- b. Ragam gerak kedua hanya empat siswi yang melakukannya dengan benar. Beberapa siswi lainnya

melakukan ragam gerak tersebut belum tepat. Pada ragam gerak ini, seharusnya posisi tubuh merendah, tangan diletakkan didepan dada lalu tangan diputar keluar dengan hitungan 1x4 kemudian tangan ditari kesamping seperti melayang.

- c. Ragam gerak ketiga hanya setengah dari siswi yang mengikuti yang melakukannya dengan benar. Pada gerakan ini sangat dibutuhkan penjiwaan yang dalam, sehingga dalam melakukannya harus dari hati agar gerakan yang dihasilkan tampak lebih indah dilihat.

## 2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada 25 Januari 2013, siswi-siswi terlihat lebih siap menerima materi tari *Muli Lutik*. Pada pertemuan kedua ini, ragam gerak yang diajarkan pada pertemuan pertama diulang kembali sebanyak dua kali pengulangan kemudian di tambah beberapa ragam gerak berikutnya. Kemudian ditambahkan 4 jenis ragam gerak berikutnya.



Gambar 4.2 Memberikan ragam gerak kelima

(Foto: Yolanda, 2013)

Dari hasil pelaksanaan pertemuan kedua ini, telah didapatkan data proses pembelajaran dengan pembahasan sebagai berikut.

- a. Pada ragam gerak empat tidak ada siswi yang melakukannya dengan benar. Ragam gerak 4 ini merupakan ragam gerak yang cukup sulit. Untuk melakukannya diperlukan ketanggapan serta kelincahan.
- b. Ragam gerak kelima yang merupakan lanjutan dari ragam gerak empat. Ragam gerak ini sama sulitnya dengan ragam gerak 4. Hanya beberapa siswi yang dapat melakukannya, akan tetapi gerakannya belum benar. Gerakan ini dibutuhkan teknik yang tepat serta *power* (kekuatan).
- c. Ragam gerak keenam sangat mudah untuk melakukannya, sehingga semua siswa dapat melakukan namun ada beberapa siswa yang melakukannya dengan teknik yang kurang tepat.
- d. Ragam gerak ketujuh hanya dua siswi yang melakukannya dengan benar. Hal ini dikarenakan ragam gerak ini membutuhkan keseimbangan dalam melakukannya karena bentuk ragam gerak ketujuh ini yaitu *jongkok* sambil berjalan. Oleh karena itu hanya sedikit yang dapat melakukannya.

## 3. Pertemuan Ketiga

Pada 1 Februari 2013 diadakan pertemuan ketiga, dengan jumlah siswi yang hadir berjumlah 11 siswi. Ragam gerak yang diberikan pada pertemuan ini tidak begitu banyak dan juga tidak sesulit dengan ragam gerak pada minggu lalu. Pertemuan ini siswi diberikan tambahan empat ragam gerak.



Gambar 4.3 Memeragakan ragam gerak kesembilan dan diikuti siswi-siswi dibelakangnya  
(Foto: Herlin, 2013)

Dari hasil pelaksanaan pertemuan ketiga ini, telah didapatkan data proses pembelajaran dengan pembahasan sebagai berikut.

- a. Ragam gerak delapan merupakan satu kesatuan dari bentuk ragam gerak tujuh. Pada ragam gerak delapan juga membutuhkan keseimbangan dalam melakukannya. Hanya ada beberapa siswi yang dapat melakukan gerakan ini. Ragam gerak delapan adalah hasil kreasi dari gerakan *ayun* dalam tari *Bedana*, namun ragam gerak delapan dilakukannya dengan posisi *jongkok*.
- b. Ragam gerak sembilan adalah hasil kreasi dari bentuk ragam gerak *lipetto* dalam tari *Sigeh Penguten*, perbedaannya terletak pada posisi badan yang *condong* kebelakang. Gerakan tangan yang berpindah posisi membuat siswi kesulitan dalam melakukannya. Mereka sulit untuk menyelaraskan antara gerakan kaki dan tangan.
- c. Ragam gerak sepuluh merupakan kreasi dari gerakan *tolak tebeng*. Ragam gerak ini termasuk

kategori gerakan mudah. Hanya saja ketika melakukannya dengan iringan musik membutuhkan wirama yang ada pada diri, agar dalam melakukannya dapat sesuai antara gerakan dan musik pengiringnya.

- d. Ragam gerak sebelas merupakan gerakan sembah. Pada gerakan ini semua siswi dapat melakukannya dengan benar.

#### 4. Pertemuan Keempat

Tanggal 8 Februari 2013 dilanjutkan proses pembelajaran tari kreasi Lampung. Pertemuan keempat tidak banyak mendapatkan ragam gerak tambahan karena pada hari itu siswi-siswi hanya diberi waktu 1 jam untuk kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga pada pertemuan ini hanya diberikan tambahan satu jenis ragam gerak saja.



Gambar 4.4 Memeragakan salah satu ragam gerak tari *Muli Lutik*  
(Foto: Rina, 2013)

Dari hasil pelaksanaan pertemuan keempat ini, telah didapatkan data proses pembelajaran dengan pembahasan sebagai berikut.

- a. Ragam gerak ke-12 merupakan kreasi gerak dari gerakan

*ngerujung* dalam tari *Sigeh Penguten*. Perbedaannya terletak pada posisi badan dan ruang gerak yang dilakukan. Pada ragam gerak ke-12 ini ada beberapa siswi yang melakukan dengan teknik yang belum benar.

#### 5. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima pada tanggal 15 Februari 2013, siswi-siswi yang hadir berjumlah 9 siswi dan terlihat antusias. Kegiatan pada pertemuan ini dimulai dengan pengulangan ragam gerak yang telah diberikan dengan iringan musik. Kemudian diberikan tiga jenis ragam gerak tambahan.



Gambar 4.5 Memberikan ragam gerak ke-13  
(Foto: Ganang, 2013)

Dari hasil pelaksanaan pertemuan kelima ini, telah didapatkan data proses pembelajaran dengan pembahasan sebagai berikut.

- a. Ragam gerak ke-13 yang merupakan kreasi dari ragam gerak *suhung sekapan*, hampir semua siswi dapat melakukan ragam gerak ini. Hal ini dikarenakan ragam gerak ke-13 tergolong kedalam gerakan yang mudah dilakukan.
- b. Pada ragam gerak ke-14 siswi-siswi dapat melakukannya dengan benar. Karena gerakan ini

tergolong mudah, yang merupakan kreasi dari ragam gerak *seluang mudik* hanya saja perbedaannya terletak pada posisi badan dan bentuk gerakan arah tangan.

- c. Ragam gerak ke-15 yang merupakan kreasi dari gerakan *ngerujung kanan* termasuk kedalam gerakan yang mudah dilakukan oleh siswi. Hal ini dikarenakan siswi-siswi sebelumnya telah mendapatkan gerakan *ngerujung* pada tari *Sigeh Penguten*.

#### 6. Pertemuan Keenam

Pada 22 Februari 2013 dilakukan pertemuan keenam yang merupakan pemberian ragam gerak terakhir. Ragam gerak yang diberikan pada pertemuan hanya sedikit.



Gambar 4.6 Pemberian ragam gerak ke-16 sampai terakhir  
(Foto: Ganang, 2013)

Dari hasil pelaksanaan pertemuan keenam ini, telah didapatkan data proses pembelajaran dengan pembahasan sebagai berikut.

- a. Ragam gerak ke-16 sangat sulit dilakukan oleh siswi, ditambah dengan *bit* musiknya yang terlalu cepat dan gerakannya yang lincah membuat siswi sulit untuk menarikannya. Ragam gerak ke-16 merupakan kreasi dari awalan

ragam gerak *samber melayang* yang terletak pada posisi bentuk badan dan jari tangan.

- b. Ragam gerak ke-17 adalah gerakan yang mudah. Ragam gerak sembah hasil kreasi dari *sembah pebukou* pada tari *Bedhayo Tulang Bawang*. Siswi-siswi melakukan ragam gerak terakhir ini dengan tepat dan benar.

#### 7. Pertemuan Ketujuh (Evaluasi)

Sabtu, 23 Februari 2013 pada pertemuan ini akan diadakan pengambilan nilai praktik tari *Muli Lutik* secara bersamaan akan tetapi penilaiannya secara individu. Siswi-siswi terlihat histeris ketika mereka mendekati akan dilakukan penilaian secara individu. Sebelum dilakukan penilaian, mereka diberi waktu untuk latihan kembali tarian tersebut dari awal sampai akhir dengan iringan musik.

Berdasarkan lembar pengamatan praktik siswa kelas ekstrakurikuler tari SMP Negeri 1 Metro dengan aspek-aspek yang dinilai yaitu bentuk gerak, hafalan ragam gerak, dan penjiwaan/ekspresi saat menari, dapat diketahui bahwa siswi yang mendapat kriteria baik sekali berjumlah 3 siswi (25%), siswi yang mendapat kriteria baik berjumlah 3 siswi (25%), siswi yang mendapat kriteria cukup berjumlah 2 siswi (17%), siswi yang mendapat kriteria kurang berjumlah 4 siswi (33%), dan siswi yang mendapat kriteria gagal berjumlah 0 siswi (0%), sehingga jumlah keseluruhan yaitu 12 siswi.

Hasil pembelajaran gerak tari kreasi Lampung pada siswi SMP Negeri 1 Metro menunjukkan siswi rata-rata sudah mampu memeragakan ragam

gerak tari kreasi Lampung, akan tetapi dalam mempelajari koreografi nonliteral siswi-siswi tersebut belum dapat melakukannya dengan baik, sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi nonliteral berkategori cukup. Sedangkan mengenai hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tari kreasi Lampung melalui pendekatan koreografi nonliteral tergolong dalam kriteria baik dengan menggunakan penghitungan persentase untuk Skala Lima.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis *deskriptif kualitatif* data pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tari kreasi Lampung melalui dengan konsep koreografi nonliteral di SMP Negeri 1 Metro mengalami kendala, salah satunya adalah sulitnya guru dalam mengatur siswi pada pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswi SMP Negeri 1 Metro tergolong dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan materi koreografi nonliteral yang belum pernah diterima oleh siswi-siswi. Akan tetapi dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi nonliteral dapat menambah wawasan pengetahuan serta keterampilan bagi siswi mengenai bentuk-bentuk ragam gerak tari Lampung yang sudah di kreasikan menjadi suatu bentuk ragam gerak yang baru.

Pembelajaran tari kreasi Lampung dengan konsep koreografi nonliteral

pada siswi dapat menghasilkan kualitas hasil gerak dengan kriteria cukup. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kemampuan siswa dalam lembar penilaian tes praktik secara keseluruhan memperoleh persentase 72%, yang diperoleh dari perhitungan hasil rata-rata siswa dengan siswi yang mendapat kriteria baik sekali berjumlah 3 siswi (25%), siswi yang mendapat kriteria baik berjumlah 3 siswi (25%), siswi yang mendapat kriteria cukup berjumlah 2 siswi (17%), siswi yang mendapat kriteria kurang berjumlah 4 siswi (33%), dan siswi yang mendapat kriteria gagal berjumlah 0 siswi (0%), sehingga jumlah keseluruhan yaitu 12 siswi. Penilaian diberikan melalui tiga aspek yaitu bentuk gerak, hafalan ragam gerak, dan penjiwaan atau ekspresi saat menari.

Setelah melihat hasil dari penelitian tentang pembelajaran tari kreasi

Lampung dengan konsep koreografi nonlital, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran tari kreasi Lampung dapat menambah referensi pada bidang seni budaya khususnya tari karena dengan adanya pembelajaran ini dapat berperan serta dalam pelestarian budaya yaitu berkaitan dengan bentuk gerak tari Lampung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menambah referensi bagi guru mata pelajaran seni budaya tentang ragam gerak tari kreasi Lampung dalam proses pembelajaran seni tari.
3. Dalam pembelajaran tari sebaiknya siswa memakai baju praktik agar dapat bergerak lebih bebas dibandingkan dengan memakai seragam sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadi, Sumandiyo.2007. *KajianTariTeksdanKonteks*.Yogyakarta: PustakaBook  
Publiser
- Hadi, Sumandiyo.2011. *Koreografi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hamalik, Oemar.2011.*KurikulumdanPembelajaran*. Jakarta:BumiAksara
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Turner, Margery J. 2007. *Newdance Pendekatan Koreografi  
Nonlital*.Yogyakarta: Manthili